



Pengaruh *Spiritual Intelligence* dan *Peer Support* terhadap *Subjective Well-Being* Santri Putri

Kusumawardhani Dewantari Ayuningtyas¹, Tri Na'imah², Nur'aeni³, Herdian⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

E-mail: trinaimah@ump.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-01 Keywords: <i>Subjective Well-Being;</i> <i>Spiritual Intelligence;</i> <i>Peer Support;</i> <i>Students;</i> <i>Islamic Boarding School.</i>	<p>Life in a pesantren differs from that in regular schools, as students interact with peers from various backgrounds. This condition leads to the emergence of negative emotional and social problems among the students. The aim of this research is to investigate the influence of spiritual intelligence and peer support on the subjective well-being of female students in the pesantren. The population in this study consists of female students in pesantren X, totaling 235 students, with a sample of 148 female students from pesantren X. The sampling technique used in this research is proportionate stratified random sampling. A correlational quantitative approach is employed in this study. Data collection is done using the Student Subjective Well-Being Questionnaire (SSWQ), the Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI-24) scale, and the Peer Support Questionnaire (PSQ). Data analysis technique involves multiple linear regression using SPSS version 25.00 for Windows. The research findings indicate a positive and significant influence of spiritual intelligence and peer support on the subjective well-being of female students, with a contribution value of 0.326 (32.6%). Recommendations for further research include delving into factors that can strengthen the relationship between spiritual intelligence, peer support, and subjective well-being among female students. Further research may consider additional variables that may affect this relationship, such as environmental factors, resilience, or other psychosocial factors.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-01 Kata kunci: <i>Subjective Well-Being;</i> <i>Spiritual Intelligence;</i> <i>Peer Support;</i> <i>Santri;</i> <i>Pondok Pesantren.</i>	<p>Kehidupan di pesantren berbeda dengan kehidupan di sekolah reguler, karena santri berinteraksi dengan teman dari berbagai latar belakang. Kondisi ini menyebabkan munculnya masalah emosi negatif dan masalah sosial santri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh <i>spiritual intelligence</i> dan <i>peer support</i> terhadap <i>subjective well-being</i> santri putri. Populasi dalam penelitian ini adalah santri putri di pondok pesantren X sebanyak 235 santri putri, dengan sampel pada penelitian ini sejumlah 148 santri putri di pondok pesantren X. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan <i>proportionate stratified random sampling</i>. Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan pada penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan <i>student subjective well-being</i> (SSWQ), skala <i>The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory</i> (SISRI-24), dan <i>peer support questionnaire</i> (PSQ). Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.00 <i>for windows</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan spiritual intelligence dan peer support terhadap subjective well-being santri putri dengan nilai sumbangan sebesar 0,326 (32,6%). Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mendalami faktor-faktor yang dapat memperkuat hubungan antara spiritual intelligence, peer support, dan subjective well-being pada santri putri. Penelitian lebih lanjut dapat mempertimbangkan variabel tambahan yang mungkin memengaruhi hubungan tersebut, seperti faktor lingkungan, resiliensi, atau faktor-faktor psikososial lainnya.</p>

I. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang dimana para santri menetap dalam asrama dan juga menerima pengajaran dari seorang guru yang kerap disebut dengan Kiyai. Sebagai lembaga pendidikan islam bagi santri, pesantren menawarkan pembelajaran di sekolah dan asrama yang saling

mendukung, dengan kebijakan larangan penggunaan ponsel di lingkungan pesantren, dampak negatif dari media sosial terutama terhadap santri dapat dikurangi (Na'imah et al., 2019). Menjalankan ibadah kepada Allah SWT adalah bagian dari tanggung jawab pendidikan di pesantren, yang secara langsung terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual santri.

Pengalaman positif dan negatif di pesantren yang dialami oleh santri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari luar (eksternal) maupun dari dalam diri (internal). Pada situasi ini, faktor internal yang menumbuhkan pengalaman positif termasuk dorongan kuat untuk santri berprestasi, kapasitas mereka untuk mengatasi hambatan di kelas, dan kejelasan untuk mencapai tujuan. Hasilnya santri yang memiliki pengalaman positif biasanya akan berperilaku baik dan berprestasi baik di bidang akademik, sedangkan santri yang mengalami pengalaman negatif umumnya akan menunjukkan capaian akademik yang kurang baik, seringkali melanggar aturan yang berlaku di lingkungan pesantren (Wafa & Soedarmadi, 2021). Santri yang belajar di pesantren akan memiliki banyak pengalaman, namun sebagian dari remaja masih memilih untuk tidak tinggal di pesantren (Fadhillah, 2017). Beberapa santri Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta mengakui bahwa mereka tidak nyaman tinggal di pondok dan itu adalah salah satu permasalahan yang mereka alami (Sardi & Ayriza, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh santri, antara lain masih adanya rasa sedih, marah, dan kesulitan dalam menerima kegagalan atau peristiwa yang tidak sesuai rencana. Santri juga mengungkapkan bahwa mereka sering merasa khawatir ketika mengalami kegagalan, kurang percaya diri jika ada orang lain yang lebih berhasil. Santri mengalami masalah pada *subjective well-being* dalam komponen afektif karena mereka mengalami perubahan mood atau emosi yang tidak menyenangkan. Santri yang tinggal di pondok pesantren harus memiliki tingkat *subjective well-being* yang memadai, karena *subjective well-being* merupakan faktor utama yang bisa mempengaruhi individu dalam memaknai kebahagiaannya (Nindya & Muhid, 2022).

Istilah *Subjective well-being* digunakan untuk menggambarkan keadaan kesejahteraan seseorang berdasarkan penilaian subjektif terhadap kehidupannya (Diener, 2009). *Subjective well-being* didefinisikan oleh Tov & Diener (2013) sebagai penilaian individu terhadap pengalaman hidup mereka. Pendekatan teori yang mengevaluasi pengalaman hidup melalui proses kognitif dan afektif yang aktif (Diener & Suh, 2000). Menurut Renshaw (2018) *subjective well-being student* merupakan evaluasi pribadi terhadap berbagai aspek perilaku (seperti: kognitif, emosional, aktivitas fisik dan verbal)

yang berhasil dan berfungsi dengan sehat sesuai dengan konteksnya.

Terdapat empat dimensi *subjective well-being student*, yaitu *school connectedness*, *joy of learning*, *educational purpose*, dan *academic efficacy*. *School connectedness* menjelaskan seberapa terhubungnya siswa dengan lingkungan sekolah, misalnya rasa keterlibatan, dukungan sosial, dan identifikasi dengan sekolah. *Joy of learning* menunjukkan seberapa besar kesenangan atau kegembiraan siswa dalam proses pembelajaran dan penemuan ilmu baru. *Educational purpose* mencerminkan sejauh mana siswa memiliki tujuan yang jelas dalam pendidikan mereka, termasuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam belajar. *Academic efficacy* menggambarkan keyakinan siswa akan kemampuan mereka untuk berhasil dalam pencapaian akademis, termasuk keyakinan akan kemampuan belajar, mengatasi rintangan, dan mencapai tujuan pendidikan mereka (Renshaw, 2018).

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*, yaitu *self efficacy* (Ananda et al., 2022), *spiritual intelligence* (Yuliyanto & Indartono, 2019), dan *peer support* (Sardi & Ayriza, 2020). Menurut Maslihah (2017), terdapat faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being*, yang terbagi menjadi faktor internal yang bersumber dari individu itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal mencakup kemampuan dalam menangani masalah dan tekanan, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan spiritualitas. Sementara faktor eksternal meliputi dukungan dari keluarga dan dukungan dari teman sebaya. Meskipun penelitian telah menyoroti beberapa faktor tetapi masih ada kebutuhan untuk mengintegrasikan faktor-faktor tersebut secara holistik. Selain itu, penelitian juga perlu mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana faktor internal dan eksternal berinteraksi dan saling memengaruhi dalam membentuk *subjective well-being* individu. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah ini dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan mendalam untuk memahami *subjek well-being* secara lebih komprehensif.

Spiritual intelligence dipertimbangkan sebagai faktor internal sementara *peer support* sebagai faktor eksternal, yang diidentifikasi sebagai variabel yang berpotensi memprediksi tingkat *subjective well-being*. Penelitian sebelumnya terkait remaja yang tinggal dipondok pesantren telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan

positif antara dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dan *subjective well-being*. (Sardi & Ayriza, 2020). Tumbuhnya *spiritual intelligence* pada santri berhubungan dengan tingkat *subjective well-being* mereka. Dengan kata lain, *subjective well-being* siswa meningkat seiring meningkatnya *spiritual intelligence* mereka (Almutia, 2019). Ketika seseorang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan tujuan hidup, kemampuan untuk dapat menemukan kedamaian dalam diri mereka sendiri, serta kemampuan untuk menangani tantangan dan kegagalan dengan lebih baik. Dengan demikian, mereka cenderung mengalami subjektif well-being yang lebih tinggi karena memiliki keseimbangan emosional dan psikologis yang lebih baik. Oleh karena itu, meningkatnya spiritual intelligence pada santri dapat berkontribusi secara positif terhadap peningkatan subjective well-being mereka.

Munurut Zohar & Marshall (2012) sebagai penemu *spiritual intelligence* makna hidup adalah kebutuhan biologis dan psikologis yang harus dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan manusia. *Spiritual intelligence* juga membantu manusia untuk menemukan makna kehidupan dan akan mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Terdapat lima dimensi *spiritual intelligence*, yaitu *critical extential thinking* (berfikir kritis yang melibatkan pertanyaan yang filosofis), *personal meaning prodection* (kemampuan untuk membuat keputusan dan menjalani kehidupan yang memiliki tujuan), *transcedental awarness* (kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan dengan diri sendiri maupun orang lain dengan kondisi kesadaran yang normal), dan *conscious state expanasion* (kemampuan untuk masuk dan keluar dari kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi) (M. King et al., 2001).

Selanjutnya, salah satu hal yang memiliki dampak terbesar pada *subjective well-being* santri adalah pertemanan mereka. Teman biasanya menunjukkan kasih sayang, dukungan, bantuan, dan mereka juga senang menghabiskan waktu bersama untuk melakukan hal-hal positif lainnya (Navarro et al., 2017). *Peer support* menurut Mead et al (2001) adalah sistem pemberian dan penerimaan dukungan yang didasarkan pada sejumlah prinsip, termasuk kesepakatan bersama antara teman sebaya dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, peer support memberikan saluran bagi individu untuk saling

memberikan dan menerima dukungan dari sesama mereka yang sebaya. Kesepakatan bersama antara teman sebaya mengimplikasikan bahwa ada kesadaran bersama tentang pentingnya saling mendukung satu sama lain, sedangkan tanggung jawab menegaskan pentingnya keterlibatan aktif dalam memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan individu tersebut. Oleh karena itu, peer support memberikan tempat yang aman dan terstruktur bagi individu untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional, dan memperoleh solusi atau bantuan praktis dari teman sebaya mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Penelitian ini menguji pengaruh spiritual intelligence dan peer support secara simultan terhadap subyektif well-being santri. Spiritual Intelligence, yang mencakup pemahaman dan kesadaran atas nilai-nilai spiritual, memberikan landasan untuk ketenangan batin, keteguhan hati, dan persepsi yang lebih positif terhadap kehidupan. Kemampuan untuk mencari makna dan tujuan dalam kehidupan, serta memperkuat hubungan dengan Tuhan, dapat memberikan rasa kedamaian dan kepuasan yang mendalam pada santri, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan subjektif mereka. Dukungan dari teman sebaya tidak hanya memberikan dukungan emosional dan praktis, tetapi juga memperkuat rasa keterhubungan dan kebersamaan di antara santri. Kedua faktor ini memberikan sumber daya yang berharga bagi santri untuk mengatasi tantangan, meraih potensi penuh mereka, dan merasakan kepuasan dalam hidup mereka di lingkungan pesantren.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh *Spiritual Intelligence* dan *Peer Support* terhadap *Subjective Well-Being* pada Santri.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: *Subjective Well-Being* sebagai variabel terikat, *Spiritual Intelligence* dan *Social Support* sebagai Variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini adalah santri putri sebanyak 235 santri putri pondok pesantren X. Sampel pada penelitian ini sejumlah 148 santri putri dengan perhitungan berdasarkan tabel Krejcie & Morgan (1970). Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *proportionete stratified random sampling*.

Pengumpulan data menggunakan student subjective well-being (SSWQ), skala The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI-24), dan peer support questionnaire (PSQ). Skala *Subjective Well-Being* pada penelitian ini memodifikasi skala *Student Subjective Well-being Questionnaire* (SSWQ) oleh Renshaw (2018) dengan reliabilitas 0.885. Skala ini terdiri dari 15 aitem yang disusun berdasarkan 4 dimensi, yaitu *school connectedness*, *joy of learning*, *educational purpose*, dan *academic efficacy*. Contoh aitem: "saya merasa diterima di lingkungan sekolah". Skala *Spiritual Intelligence* di modifikasi dari *The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory* (SISRI-24) yang disusun oleh King & DeCicco (2008) dengan reliabilitas 0.861. Skala ini terdiri dari 20 aitem yang disusun berdasarkan 4 dimensi, yaitu *critical existential*, *personal meaning production*, *transcendental awariness*, dan *conscious state expansion*. Contoh aitem : "saya dapat memahami alasan dan tujuan hidup saya".

Skala *Peer Support* pada penelitian ini dimodifikasi dari *peer support questionnaire* (PSQ) yang disusun oleh Alaei & Hosseinneshad (2020) dengan reliabilitas 0.861. Skala ini terdiri dari 20 aitem yang disusun berdasarkan 5 dimensi, yaitu *informational support*, *emotional support*, *instrumental support*, *validation/feedback*, dan *companionship support*. Contoh aitem: "dukungan dari teman sebaya meningkatkan rasa kebersamaan dalam belajar". Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda karena menguji lebih dari satu variabel independen (Sugiyono, 2013). Sebelum menjalankan regresi linear berganda, dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Semua perhitungan dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.00 for windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memenuhi atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan *kolmogrov-smirnov test* dengan hasil $0,200 > 0,05$ dan menunjukkan bahwa hasilnya berdistribusi normal. Sedangkan uji multikolinearitas, variabel *Spiritual Intelligence* dan *Peer Support* mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,430 dan nilai toleransi sebesar 0,700. Dengan begitu kedua variabel

tersebut mempunyai nilai VIF < 10 dan nilai toleransi $> 0,1$ sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

Setelah memenuhi syarat dari uji asumsi, maka dilanjutkan dengan uji parsial antar variabel. Hasil uji parsial pengaruh *spiritual intelligence* terhadap *subjective well-being* diperoleh nilai $t = 3,052$ dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ dan nilai determinan (R^2) 0,217 atau 21,7% sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Spiritual Intelligence* terhadap *subjective well-being* sebesar 21,7%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *spiritual intelligence* terhadap *subjective well-being*. Sedangkan hasil uji parsial pengaruh *peer support* terhadap *subjective well-being* diperoleh nilai $t = 4,844$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai determinan (R^2) 0,282 atau 28,2% sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Peer Support* terhadap *subjective well-being* sebesar 28,2%.

Setelah dilakukan uji linier berganda, didapatkan nilai $F = 35.022$ ($0,000 < 0,5$) sehingga dapat diartikan jika variabel bebas memberikan dampak kepada variabel terikat. Dengan hasil yang didapat pada pengujian ini maka hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima, yang berarti bahwa *Spiritual Intelligence* dan *Peer Support* berpengaruh terhadap *Subjective Well-Being*. Nilai koefisien R^2 sebesar 0,326 atau setara dengan 32,6%. Jadi bisa diambil kesimpulan besarnya pengaruh variabel *Spiritual Intelligence* terhadap *Subjective Well-Being* sebesar 0,326 (32,6%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan *spiritual intelligence* mempengaruhi *subjective well-being*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian milik Almutia (2019) yang menyatakan bahwa *spiritual intelligence* membantu santri dalam mencari makna hidup dan berperan penting dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan (Almutia, 2019). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menegaskan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Aliyah Syahidah & Andriani Farida (2022) dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *spiritual intelligence* memiliki dampak positif terhadap *subjective well-being*. *Spiritual intelligence* dapat meningkatkan *subjective well-being* karena melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan makna hidup, seseorang

dapat mengembangkan kesejahteraan subjektifnya. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang kuat tentang tujuan hidup dan makna eksistensialnya, mereka cenderung merasa lebih puas dan bermakna dalam kehidupan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan subjektif.

Spiritual intelligence sering kali terkait dengan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan juga penghargaan terhadap keberagaman. Individu yang memiliki spiritual intelligence yang tinggi cenderung membangun hubungan yang lebih bermakna dan mendukung dengan orang lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif mereka melalui dukungan sosial yang positif. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa *peer support* berpengaruh terhadap *subjective well-being* santri. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini juga menegaskan penelitian yang telah dilakukan Sardi & Ayriza (2020) dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *peer support* terhadap *subjective well-being*.

Interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat memberikan rasa keterhubungan sosial dan membantu individu merasa lebih dihargai dan diakui dalam komunitas, yang secara keseluruhan meningkatkan kesejahteraan subjektif. Interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat memperkuat rasa keterikatan dan identitas dalam sebuah grup atau komunitas. Hal ini dapat memberikan rasa keamanan emosional dan psikologis yang penting bagi kesejahteraan subjektif, karena individu merasa bahwa mereka memiliki tempat yang diterima dan didukung di antara teman-teman mereka.

Hasil penelitian ini berhasil membuktikan bahwa *spiritual intelligence* dan *peer support* berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan bahwa spiritual intelligence dan peer support berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Spiritual intelligence berkaitan dengan pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup dan tujuan eksistensial seseorang. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai spiritual atau eksistensial, maka cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap hidup dan mengalami tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi. Peer support atau dukungan dari teman sebaya dapat menjadi sumber penting untuk kesejahteraan subjektif.

Interaksi positif dengan teman atau kelompok yang mendukung dapat memberikan rasa diterima, dicintai, dan didukung, yang semuanya merupakan faktor penting untuk meningkatkan perasaan kesejahteraan subjektif. Dengan telah dilakukannya uji parsial pada masing-masing variabel dapat disimpulkan bahwa *spiritual intelligence* memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* sebesar 21,7% dan *peer support* memberikan pengaruh pada *subjective well-being* sebesar 28,2% sedangkan *spiritual intelligence* dan *peer support* memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* sebesar 32,6%.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Spiritual Intelligence* berpengaruh secara signifikan terhadap *subjective well-being*. *Peer Support* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap *subjective well-being*. *Spiritual intelligence* dan *peer support* secara signifikan mempengaruhi tingkat *subjective well-being* santri.

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada sampel santri dari satu pondok pesantren saja. Hal ini mengurangi generalisasi temuan karena karakteristik populasi yang mungkin berbeda dengan santri dari pondok pesantren lain atau individu di luar lingkungan pesantren. Meskipun penelitian ini menemukan bahwa *spiritual intelligence* dan *peer support* berpengaruh signifikan terhadap *subjective well-being*, masih mungkin ada faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti pengaruh keluarga atau faktor-faktor personal lainnya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan populasi dengan melibatkan santri dari berbagai pondok pesantren atau bahkan individu dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Ini akan memungkinkan generalisasi temuan lebih luas. Menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana *spiritual intelligence* dan *peer support* mempengaruhi *subjective well-being*, serta faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alaei, M. M., & Hosseinneshad, H. (2020). The Development and Validation of Peer Support Questionnaire (PSQ). *Journal of Teaching Language Skills (JTLS)*, 39(2), 67–109.
<https://doi.org/10.22099/jtls.2021.38853.2906>
- Aliyah Syahidah, F., & Andriani Farida, I. (2022). The Impact of Academic Stress and Spiritual Intelligence on Subjective Well-Being in Students During the Pandemic Period. *KnE Social Sciences*, 2021(ICoPsy 2021), 132–145.
<https://doi.org/10.18502/kss.v7i1.10207>
- Almutia, I. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Subjektif Siswa Sma Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(5), 356–368.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/15929>
- Ananda, G. D., Basalamah, S., & Dkk. (2022). Pengaruh Self Efficacy, Gaya Kepemimpinan Islam Dan Kompensasi Terhadap Subjective Well Being Dan Kinerja Pada Karyawan BPR Syariah Di Sulawesi Selatan. *Journal of Management Science (JMAS)*, 3(1), 1–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33096/jms.v3i1.911>
- Diener, E. (2009). Positive psychology: Past, present, and future. *Oxford Handbook of Positive Psychology*, 2, 7–11.
- Diener, E., & Suh, E. M. (2000). Measuring subjective well-being to compare the quality of life of cultures. *Culture and Subjective Well-Being*, 3, 12.
- Fadhillah, E. P. A. (2017). Hubungan antara psychological well-being dan happiness pada remaja di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- King, D. B., & DeCicco, T. L. (2008). The Spritual Intelligence Self-Report Inventory. *International Journal of Transpersonal Studies*, 28.
- King, M., Speck, P., & Thomas, A. (2001). The royal free interview for spiritual and religious beliefs: Development and validation of a self-report version. *Psychological Medicine*, 31(6), 1015–1023.
<https://doi.org/10.1017/S0033291701004160>
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607–610.
<https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- Kusaini, U. N. (2021). Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah Di Pondok Pesantren Yogyakarta. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 2(2), 10.
<https://doi.org/10.47453/coution.v2i2.354>
- Kusaini, U. N., & Farozin, M. (2019). *The Development Task of Students In Islamic Boarding School*. 326(Iccie 2018), 513–518.
<https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.89>
- Maslihah, S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subyektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 82–94.
<https://doi.org/10.17509/insight.v1i1.8446>
- Mead, S., Hilton, D., & Curtis, L. (2001). Peer support: a theoretical perspective. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 25(2), 134.
- Na'imah, T., Dwiyantri, R., & Sriyanto, S. (2019). Grounded Theory Approach to Assess the Process of Students' Well-Being Achievement in Islamic Boarding School. *International Journal of Psychoanalysis and Education*, 1(1), 31–39.
- Navarro, D., Montserrat, C., Malo, S., González, M., Casas, F., & Crous, G. (2017). Subjective well-being: what do adolescents say? *Child and Family Social Work*, 22(1), 175–184.
<https://doi.org/10.1111/cfs.12215>
- Nindya, A. R., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Social Support Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Santri Pondok Pesantren : A Systematic Literature Review. 9(1), 51–62.
- Renshaw, T. L. (2018). Psychometrics of the Revised College Student Subjective Wellbeing Questionnaire. *Canadian Journal*

- of School Psychology, 33(2), 136–149.
<https://doi.org/10.1177/0829573516678704>
- Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap subjective well-being pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. *Acta Psychologia*, 2(1), 41–48.
<https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.34116>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tov, W., & Diener, E. (2013). Subjective well-being. Research Collection School of Social Sciences. Paper 1395.
- Wafa, S., & Soedarmadi, Y. N. (2021). Subjective Well Being Pada Generasi Z Santri Ptyq Remaja Kudus. *Proyeksi*, 16(2), 183.
<https://doi.org/10.30659/jp.16.2.183-197>
- Yuliyanto, A., & Indartono, S. (2019). The Influence of Spiritual Quotient Toward Subjective Well-Being of Student of Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta High School. *International Journal of Management and Humanities*, 3(12), 49–54.
<https://doi.org/10.35940/ijmh.l0342.0831219>
- Zohar, & Marshall. (2012). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. Bloomsbury publishing.